



POPULAR
REPORT

HoB

2018



MERAMU EKOWISATA LINTAS NEGARA

TIM PENYUSUN

Production Leader:

Jimmy Syahirsyah

Writer:

Andi Fachrizal

Editor:

Andi Fachrizal | Jimmy Syahirsyah | Lia Syafitri

Design and Layout:

Ageng Mulyono

Photographer:

Udiyansyah

Cover:

Photo : © WWF-Indonesia / Udiyansyah

Published by :

Published by WWF-Indonesia West Kalimantan Programme and WWF-Malaysia Sarawak Conservation Programme, in August 2018. Any reproduction in full or in part must mention the title and credit the above mentioned publisher as the copyright owner.



PANDA SYMBOL

©1986 WWF-World Wide Fund for Nature
(Formerly World Wildlife Fund) ©WWF
Registered trademark owner

for a living planet®

DAFTAR ISI

MERAMU EKOWISATA LINTAS NEGARA	01
BERKUNJUNG KE HULU GURUNG	03
GOA KELELAWAR DI KAKI BELUAN	04
BERBAGI IDE DALAM DIALOG	06
MEREKA BICARA EKOWISATA	10
MENAKAR KEKUATAN DAN KELEMAHAN	14



Goa Menyadi menjadi habitat berbagai kelelawar, menjadi pesona tersendiri bagi pengunjung.

MERAMU EKOWISATA LINTAS NEGARA

Kapuas Hulu adalah salah satu kabupaten di Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan Sarawak, Malaysia. Daerah ini mempunyai daya tarik kuat dari sisi pariwisata, terutama ekowisata atau pariwisata alam.

Salah satunya adalah Taman Nasional Danau Sentarum Betung Kerihung (TNDSBK), dengan luas wilayah 816,693.40 hektar dan 127,393.4 hektar, kunci wisata yang potensial di wilayah ini.

Taman Nasional Danau Sentarum merupakan Ramsar Site kedua di Indonesia, diresmikan pada tahun 1994. Sementara Danau Sentarum ditetapkan sebagai Cagar Biosfer pada International Coordinating Council Man and Biosphere, UNESCO di Palembang pada 25 Juli 2018.

Keberhasilan wilayah TNDSBK di atas tidak lepas dari keanekaragaman hayatinya dan kekuatan ekosistemnya. Tercatat 1891 jenis flora, termasuk ±154 jenis anggrek, dimana 88 di antaranya langka dan endemik, termasuk bulian, kantong semar, bunga bangkai, dan gaharu.

Ratusan jenis fauna yang beragam, termasuk spesies penting orangutan, beruang madu, enggang gading, merak Kalimantan, bekantan, dan ikan arwana merah. Di Taman Nasional Danau Sentarum terdapat 12 persen dari burung yang ada di Indonesia.

Dari sisi sosial dan budaya, kehidupan masyarakat adat pun masih cukup kuat di kabupaten ini. Kepala adat dan dusun menjadi pusat dari semua keluarga yang tinggal di rumah adat, dikenal dengan Betang.

Kebersamaan dan gotong royong menjadi moto kehidupan di rumah Betang dengan mengacu pada kepemimpinan kepala adat. Kearifan lokal, terutama menjaga hutan, lahan di sekitarnya, yang menjadi tempat mereka menumpang hidup, selalu dijaga dan dilestarikan.

Belum lagi penjabaran berbagai macam produk lokal masyarakat, dan daya tarik wisata alam yang menantang. Karet dan kopi, misalnya, merupakan komoditas dan mata pencaharian masyarakat lokal. Produk madu hutan yang kaya dengan manfaat patut diperhitungkan. Wisatawan lokal dan mancanegara bisa diajak untuk menelusuri goa-goa kapur, wisata budaya (lukisan, artefak kuno), dan wisata sejarah melintas sungai, pegunungan, serta pengamatan satwa.

Seluruh kekuatan tersebut menjadikan wilayah ini memiliki potensi yang sangat kuat untuk mengembangkan jaringan bisnis lintas batas. Kolaborasi antar-pelaku pembangunan, seperti pemerintah, donor, pelaku usaha, lembaga masyarakat, dan terutama masyarakat, sangat diperlukan untuk mengembangkan dan menguatkan potensi tersebut. Jaringan bisnis ini dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi seluruh pelaku, terutama masyarakat lokal/masyarakat adat.

WWF-Indonesia melalui proyek IKI mendukung penyatuan pelaku pembangunan dalam rangka penguatan konsep jaringan lintas batas melalui ekowisata. Selanjutnya, dengan konsep lintas batas ini mendorong konsep ekowisata lintas batas antara Indonesia dan Malaysia. Para pelaku pembangunan perlu duduk bersama mematangkan konsep bisnis ini.

Kerangka acuan ini disiapkan dalam rangka menjabarkan dukungan proyek IKI terhadap kolaborasi lintas batas ini. Beberapa seri antar pelaku pembangunan perlu dilakukan guna mendiskusikan pemantapan ide tersebut.

Tim ekowisata sedang berjalan kaki menuju kaki bukit Beluan, mereka melintasi areal kebun dan persawahan milik warga setempat.



© WWF-Indonesia / Udiyansyah

Foto bersama di depan gapura beluan kompleks.



© WWF-Indonesia / Udiyansyah

BERKUNJUNG KE HULU GURUNG

Kesibukan di Ruang VIP Bandar Udara Pangsuma Putussibau sudah terasa sejak pagi, Rabu, 21 November 2018. Intensitas hilir mudik petugas bandara juga meningkat dari hari-hari biasa. Sejumlah tamu dari negeri jiran Malaysia datang berkunjung kala itu. Mereka terdiri dari perwakilan masyarakat, pemerintah Diraja Malaysia, pelaku wisata, dan WWF-Malaysia.

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Kapuas Hulu H AM Nasir turut menyambut para tamu jiran yang berjumlah 23 orang ini. Suasana keakraban terjalin antarpemerintah dan masyarakat kedua negara bertetangga. Jabat tangan dan senda gurau mewarnai pertemuan itu.

Kehadiran delegasi Malaysia ini memenuhi undangan WWF-Indonesia untuk melihat khasanah Hulu Gurung, satu dari tujuh kecamatan di Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) Agropolitan Kapuas Hulu. Selain ingin melihat langsung sejumlah komoditas warga lokal dampingan WWF-Indonesia, mereka juga ingin menikmati bentang alam hutan hujan tropis yang tersisa dalam lanskap HoB yang luasnya mencapai 23 juta hektar. Hasil kunjungan itu kemudian dibahas dalam sebuah workshop ekonomi hijau.

Rehat sejenak di Putussibau, seluruh tim akhirnya bertolak ke Desa Nanga Tepuai, ibu kota Kecamatan Hulu Gurung. Butuh waktu sekitar dua jam untuk sampai ke desa tersebut. Namun bentang alam yang tersaji di depan mata seperti barisan pegunungan Muller, cukup menjadi obat penawar lelah.

Di Nanga Tepuai, Camat Hulu Gurung Baharudin dan aparat desa dampingan WWF sudah menanti di kantor camat setempat. Ada penyambutan sederhana dari tuan rumah sebelum panitia membagi dua tim kunjungan. Tarian khas setempat diiringi alunan musik kecapi melengkapi suasana jelang sore di Nanga Tepuai. Tim ekonomi hijau bersiap ke Desa Mentawit dan Lubuk Antuk. Sedangkan tim ekowisata berkunjung ke kawasan wisata Beluan Komplek.

Wisatawan disuguhkan tarian khas setempat diiringi alunan musik kecapi melengkapi suasana saat santap makan siang.



© WWF-Indonesia / Udiyansyah

GOA KELELAWAR DI KAKI BELUAN

Tim ekowisata segera bertolak ke Beluan Komplek dengan kendaraan roda empat. Perjalanan dari Desa Nanga Tepuai menuju Beluan Komplek relatif dekat. Jarak tempuh hanya berkisar 13 menit. Hujan mengguyur Tepuai kala itu. Tapi semangat para pelancong tak kendur.

Kondisi infrastruktur jalan yang licin dan menanjak membuat mobil tak bisa mengantar peserta hingga ke kaki Bukit Beluan. Tim pun akhirnya menembus hujan dengan berjalan kaki selama kurang lebih 15 menit. Mereka melintasi areal persawahan milik warga setempat.

Sepanjang jalan menuju kaki Bukit Beluan, para wisatawan jiran mendapat pengawasan ketat dari Kelompok Pengelola Pariwisata Beluan Komplek. Hadir pula ketuanya Sahrani yang tak lain adalah Kepala Desa Kelakar. Di kaki Beluan, wisatawan mulai disuguhkan suasana khas hutan hujan tropis Kalimantan. Lebih khas lagi, lantaran pengunjung akan menyusuri sebuah goa kelelawar. Oleh warga setempat, goa tersebut dinamai Liang Menyadi. Artinya, goa kehidupan.

Sebelum menerabas masuk ke dalam goa, Ketua KPP Beluan Komplek Sahrani memberikan penjelasan singkat tentang goa tersebut. Menurutnya, Liang Menyadi kali pertama ditemukan warga sekitar tahun 1960-an. Goa purba yang terbentuk alami dari bebatuan karst ini menjadi rumah bagi berbagai jenis kelelawar.

Penjelasan singkat tentang Goa Menyadi cukup menjadi pegangan bagi para wisatawan. Susur goa pun berlangsung. Segala peralatan disiapkan. Sebagian pengunjung menggunakan sandal dan sepatu *trekking*. Mereka juga membawa lampu senter dan syal atau bandana, untuk menahan aroma guano (kotoran kelelawar).

Berbagai keunikan terlihat di dalam goa. Ukiran di bebatuan secara alami yang menyerupai kepala manusia juga menyimpan pesona tersendiri bagi pengunjung. Begitu pula dengan stalaktif atau batu yang terbentuk di atap goa dan meruncing ke bawah punya kesan tersendiri bagi para pengunjung.

Sekitar 15 menit dalam goa, pengunjung tiba di mulut goa yang lain sekaligus diajak berjalan kaki menelusuri hutan dan bebatuan hingga ke bantaran Sungai Emprejuk. Sepanjang jalan, pengunjung seperti terhipnotis dengan pepohonan khas hutan hujan tropis seperti durian dan bunga bangkai (*Amorphophallus titanum*).

Jarak tempuh dari mulut Goa Menyadi hingga Sungai Emprejuk berkisar 30 menit. Di bantaran sungai dengan air yang jernih inilah, pengunjung beristirahat dan berdiskusi dengan warga dan aparat Desa Nanga Tepuai.

Animo masyarakat Nanga Tepuai terbilang sangat tinggi dengan kedatangan para tamu. Bahkan, Kades Tepuai Jumadi terjun langsung kerja bakti ke kaki Beluan dan menyiapkan tempat peristirahatan tamu. Mereka juga mengerahkan excavator untuk memperbaiki jalur lintasan mobil yang rusak.

Di kaki Beluan, para pengunjung beristirahat. Kepala Desa Nanga Tepuai Jumadi sudah menyiapkan panganan khas: Ikan dan nasi pansoh. Panganan yang diracik dengan bumbu khas dari hutan sekitar itu kemudian dibakar di dalam bambu. Suasana kian menggembarakan ketika personel KPP Beluan Komplek menyuguhkan panganan tersebut dengan peralatan serba alami. Piring dari dedaunan dan gelas dari bambu.

Jamuan sore itu seperti menghangatkan suasana sejuk oleh rinai hujan yang tak kunjung reda. Usai santap bersama di kaki Bukit Beluan, para wisatawan pun kembali ke penginapan masing-masing yang sudah ditentukan panitia. Mereka segera bersiap menggelar Dialog Pengembangan Ekowisata Lintas Batas di Kawasan Jantung Borneo pada keesokan harinya.



© WWF-Indonesia / Udjanyah

1. Ketua KPP Beluan Komplek Sahrani memberikan penjelasan singkat tentang goa Menyadi.
2. Hermayani Putra sedang memperkirakan tinggi bunga bangkai (*Amorphophallus titanum*) menggunakan telapak tangannya.
3. Wisatawan sedang menikmati suguhan panganan ikan dan nasi pansoh, panganan yang diracik dengan bumbu tersebut disuguhkan dengan peralatan serba alami.



BERBAGI IDE DALAM DIALOG

Kesibukan di Kantor Camat Hulu Gurung sudah terasa sejak pagi, Kamis, 22 November 2018. Para peserta Dialog Ekowisata Lintas Batas sudah mulai berdatangan sejak pukul 08.00 WIB. Kendaraan roda empat pengantar jemput peserta berseliweran di halaman kantor kecamatan.

Dialog baru bisa berlangsung pada pukul 08.50 WIB ketika peserta dan para pemantik dialog dinyatakan siap. Hermayani Putera ditunjuk sebagai fasilitator dialog. Dia memberikan pengantar tentang gambaran singkat HoB. “Kita berharap ke depan HoB akan menjadi destinasi bersama dua negara bertetangga,” katanya Hermayani.

Hermayani juga menegaskan bahwa di akhir acara akan ada langkah konkret dengan tetap mengacu pada perkembangan di Kapuas Hulu dan Sarawak. Peserta dialog bisa membangun kesepakatan bersama soal tata waktu guna mengambil langkah selanjutnya.

Usai mengantar diskusi, Hermayani memersilakan Ketua Komunitas Pariwisata Kapuas Hulu (Kompakh) Eduardus Ratungan dan Deby Pebrufianto dari Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kapuas Hulu untuk berkolaborasi menyampaikan presentasinya.

Dalam paparannya, Eduardus Ratungan menyampaikan sejumlah tantangan dan potensi pengembangan ekowisata lintas batas di HoB, khususnya di Kapuas Hulu. Dia mengatakan bahwa ada empat tantangan dalam membangun kepariwisataan di Kapuas Hulu.

Tantangan dimaksud adalah pelayanan PLBN yang belum maksimal, sumber daya manusia yang belum maksimal (KPP), 3 A belum maksimal, mulai dari atraksi, aksesibilitas, dan amenitas atau penginapan dan rumah makan. Selain itu, faktor regulasi dan budaya. Dalam hal ini, budaya yang dikembangkan adalah Dayak sementara budaya Melayu belum diperkuat. Hal lain dalam sorotan Eduardus adalah wisata petualangan yang ditawarkan masih dalam bentuk trekking dan pengamatan satwa liar.

“Padahal, petualangan lain juga bisa dikembangkan. Misalnya, fun bike, susur goa, dan rafting. KOMPAKH pernah melakukan *assessment* susur goa untuk di daerah Beluan Komplek tapi hingga saat ini masih belum dikembangkan. Ke depan, hal itu menjadi tugas kita bersama untuk mengidentifikasi potensi wisata yang ada di Kapuas Hulu,” katanya.

Sementara Deby Pebrufianto dari Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kapuas Hulu lebih menekankan peran pemerintah dalam mendukung setiap even wisata yang dihelat. Bahkan, pihaknya sedang mengusahakan agar pengunjung yang akan ke Kapuas Hulu tidak perlu lagi melakukan cap imigrasi. “Ini sedang dinegosiasi,” katanya.



© WWF-Indonesia / Udjansyah

Dialog pengembangan Ekowisata Lintas Batas bersama para peserta.

Selain itu, dinas juga proaktif mendampingi kelompok pengelola pariwisata (KPP) dalam meningkatkan kapasitasnya. Kendati dia mengakui kurangnya dana pengembangan pariwisata dari kabupaten terbilang sedikit, sehingga untuk mendukungnya menggunakan dana dari pemerintah pusat. "Saat ini, untuk pengembangan pariwisata sedang mengarah ke Hulu Gurung," ucapnya.

Giliran Emong Anak Tinsang dari Borneo Adventure yang bicara. Dia menjelaskan ikhwal kehadirannya di Borneo Adventure dan menyebut kekuatan lembaga itu adalah bekerja dengan masyarakat. "Tanpa masyarakat, kita tak bisa mengembangkan pariwisata," katanya.

Wisata, kata Emong, jika dilakukan dengan benar akan sangat bermanfaat dan memberikan penghasilan bagi masyarakat. Begitu pula dengan pemandu, jangan sampai salah dalam memberikan informasi kepada turis. Salah satu hal yang harus dijaga dalam pengembangan ekowisata adalah air, hutan, dan manusia. Semua unsur itu lebur dengan alam.

Lebih jauh Emong menjelaskan bahwa pariwisata harus memberikan keuntungan bagi semua orang dan berkelanjutan. Sedangkan konsep dalam pengembangan pariwisata, tidak mengubah bentuk asal atau gaya hidup. "Sawah yang didatangi kemarin merupakan salah satu point interest bagi turis. Jangan ubah gaya hidup masyarakat jadi pemburu di hutan. Turis senang melihat aktivitas masyarakat sehari-hari, bukan yang dibuat-buat," jelasnya.

Sementara Ronna Saab dari Simpul Indonesia menitikberatkan materi diskusinya pada upaya pemerintah Indonesia membangun dari pelosok melalui ekowisata. Menurut Ronna, kunjungan wisata mancanegara ke Indonesia di tahun 2017 mencapai 14,4 juta orang. Dengan demikian Indonesia masuk ranking 42 untuk kategori tingkat kunjungan wismanya.

“Kini, desa-desa di Indonesia sedang berlomb menjadi Desa Wisata. Tapi sekali lagi ekowisata tidak pernah lepas dari aspek keberlanjutan. Pilarnya adalah lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya,” jelas Ronna.

Selain itu, dia juga membidik tantangan pengembangan ekowisata, khususnya di Indonesia. Mulai dari durasi program yang relatif pendek dan akses pasar. “Pengembangan ekowisata akan terhenti ketika akses informasi dan sarana prasarana masih sulit,” kuncinya.

Usai paparan, fasilitator Hermayani Putera membeberkan sejumlah poin-poin kunci dari paparan yang disampaikan oleh para pemantik dialog. Hermayani mencatat tujuh kunci yang harus menjadi titik perhatian peserta. Tujuh kata kunci dimaksud adalah:

1. Hal kuat yang muncul adalah ekowisata tidak bisa jalan tanpa masyarakat;
2. Pelibatan masyarakat tidak akan kuat tanpa ada dampak bagi masyarakat;
3. Ekowisata tidak akan berjalan jika sumber daya alam dan budaya tidak dijaga;
4. Kekuatan lain, yaitu di desa dan menjadi momentum yang sangat bagus, karena komitmen Pemerintah Indonesia ada di desa;
5. Peluang ini akan mengantar Indonesia dan Sarawak berjaya melalui kampung;
6. Untuk mengembangkan ekowisata berkelanjutan, perlu komitmen dan semangat untuk mengawal dan tidak menyerah;
7. Kita harus banyak berandau (bergaul) dengan masyarakat di tempat wisata yang diterapkan.

Hermayani kemudian memberikan kesempatan kepada perwakilan Pemerintah Diraja Malaysia Nixon Girang. Menurutnya, Malaysia menerapkan kebijakan penanaman the gaharu. Project ini merupakan kerja sama dengan WWF-Malaysia. Warga di Menyang Taih sudah mulai mengonservasi kawasan mereka pada tahun 2013. Luasnya mencapai 43 ribu hektar.

“Masyarakat yang tinggal di sana memiliki hak atas area tersebut. Tapi dengan aturan bersama-sama menjaga kepentingan alam. Tidak boleh menebang pohon. Berburu boleh, tapi ada aturan dan dikawal,” jelas Nixon.

Program lainnya, kata Nixon, adalah menjadikan kebun gaharu sebagai daerah wisata dan dikemas menjadi paket wisata. Proyek ini akan dikembangkan di Menyang Conservation Area yang masuk dalam kawasan HoB.

Pernyataan Nixon ini diperkuat oleh Zora Chan Mei Ching, Koordinator Komunikasi WWF-Malaysia Program Sarawak. Menurut Zora, proyek teh gaharu dilakukan oleh masyarakat dan didukung oleh WWF, Forest Department, Tourism Department.

Zora juga menambahkan bahwa Malaysia sudah membentuk Forum Masyarakat Adat Dataran Tinggi Borneo. Ini bertujuan agar kegiatan ekowisata dapat dikelola secara bersama. “Berkat dukungan masyarakat, para wisatawan dapat menikmati berjalan setapak antara Sarawak – Karayan,” katanya.

Lebih jauh Zora menjelaskan bahwa ekowisata ini diperkenalkan agar masyarakat menghargai warisan nenek moyang mereka. Kendati demikian, masih banyak kekurangan dalam pengembangannya. Salah satunya adalah promosi dan kesiapan pelaksana di setiap even yang masih lemah.

Beranjak pada pengalaman sebelumnya, Zora mengatakan bahwa pelibatan dan persetujuan masyarakat sangat penting di setiap even wisata. Sedangkan kapasitas ekowisata paling banyak 50 orang. Masyarakat juga memerlukan bantuan pelatihan yang memadai.

Pandangan lain datang dari Berdodi Martin Samuel, pelaku wisata di HoB. Menurutnya, HoB masih menyimpan pesona yang layak dikunjungi. Misalnya, memancing di alam liar, melihat rumah betang, dan berbagai keunikan alam dalam lanskap HoB. “Ini saat yang tepat untuk berkolaborasi dalam pengembangan pengelolaan wisata,” ucapnya.

Ketua Kelompok Pengelola Pariwisata Beluan Komplek Sahrani memaparkan kondisi terkini di kawasan Hulu Gurung. Menurutnya, kawasan Beluan Komplek ada di wilayah tiga desa se-Hulu Gurung. Tiga desa itu adalah Landai Kumpang, Nanga Tepuai, dan Lubuk Antuk.

Namun demikian, kata Sahrani, ada satu desa yang juga berkontribusi dalam menjaga sumber air di Bukit Beluan. Desa itu adalah Mubung. Dari hasil identifikasi, potensi yang ada di Beluan Komplek, yaitu aktivitas di lahan pertanian, goa, satwa seperti walet, kelelawar, keramak, laba-laba, 4 jenis katak endemik), dan ragam flora seperti bunga bangkai (*Amorphophallus titanum*), serta tumbuhan hutan hujan tropis lainnya.

MEREKA BICARA EKOWISATA



Regina Nikijuluw
(WWF-HoB, Indonesia)

Perlu penguatan kapasitas. Jangan sampai merusak alam ketika mengembangkan ekowisata. Seperti salah satu goa yang ada di Yogyakarta, malah menghilangkan satwa liar yang ada di dalamnya.



Rickson Jauk
(Malaysia)

Harus ada kajian terperinci untuk point interest yang memiliki spesies endemik, dan bisa dijadikan special product.



Albertus Tjiu
(WWF-Indonesia)

Taman Nasional di Indonesia dan Taman Negara di Malaysia menjadi kekuatan untuk kerja sama antar 2 negara dan membangun ekowisata perbatasan.



Zulkifli
(Sekretaris Desa Nanga Tepuai)

Harapannya KPP Beluan Komplek menambahkan paket wisatanya hingga ke Medang Pulang dan memperkaya keanekaragaman hayati di Beluan Komplek



Sahrani
(Ketua KPP Beluan Komplek)

Beluan Komplek menjadi ikon dari Hulu Gurung. Saat ini yang diperlukan adalah analisis untuk zonasi kawasan serta membangun sinergitas atau koneksi antara pelaku wisata di Kapuas Hulu



Ronna Saab
(Simpul Indonesia)

Pada gugus tugas HoB perlu ada pemetaan potensi, kawasan mana yang menjual untuk detinasi lintas batas. Selanjutnya perlu menyusun prioritas pengembangan. Jadi, harus benar dalam mengembangkan skala prioritas, mana yang punya ciri khas dan menjadi magnet yang berbeda dari tempat lain. Kecamatan Hulu Gurung perlu membuat rencana lokasi yang akan diprioritaskan.



Hermas Rintik Maring
(WWF-Indonesia)

Salah satu modal dasar pengembangan pariwisata adalah site plan. Di dalamnya akan dikaji potensi dan zonasinya. Hulu Gurung memiliki potensi goa yang bagus.



Deby Pebrufianto
(Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kapuas Hulu)

Pariwisata tidak bisa berdiri sendiri. Ada beberapa hal yang tidak bisa diakses melalui dinas tetapi bisa dikerjasamakan dengan stakeholder lainnya.





Wisatawan sedang menikmati suguhan suasana mulut goa menyadi.



MENAKAR KEKUATAN DAN KELEMAHAN

Usai berdiskusi, Hermayani mencoba menakar kekuatan dan kelemahan dalam mengelola ekowisata lintas batas. Adapun kekuatan dan kelemahan yang terekam selama diskusi berlangsung adalah:

Kekuatan

- HoB memiliki bentang alam yang sangat eksotis;
 - Sudah ada komitmen ekowisata;
 - Kebudayaan lokal relatif terjaga;
 - Sudah ada pengalaman mengelola paket ekowisata berbasis masyarakat di dua negara;
 - Antusiasme masyarakat terhadap ekowisata sangat tinggi;
 - Variasi paket dan atraksi ekowisata lintas negara sudah ada;
 - Ekowisata sebagai sebuah bisnis sangat prospektif;
 - Ekowisata dapat berkontribusi terhadap sosial ekonomi masyarakat;
 - Kolaborasi partnership.
-

Kelemahan

- Keimigrasian di Pos Lintas Batas Negara (Badau – Lubok Antu);
 - Atraksi (Budaya Melayu);
 - Aksesibilitas (jaringan ekowisata, moda transportasi);
 - Amenitas (penginapan, rumah makan);
 - Kerja sama antarpelaku ekowisata dua negara;
 - Kapasitas dalam tata kelola ekowisata di tingkat tapak;
 - Kurang berbagi informasi dan pengalaman mengelola ekowisata.
-

Rencana Tindak Lanjut

- Pertukaran informasi dan pengalaman;
- Koordinasi dan harmonisasi kebijakan dan program ekowisata (imigrasi, transportasi, bea cukai, karantina);
- Promosi dan pemasaran;
- Pematangan analisis, baseline data;
- Pengembangan kapasitas (keselamatan, homestay, dll).



Zora Chan sedang mengabadikan foto *Amorphophallus titanum* dengan ponsel miliknya.

WWF-Indonesia in numbers

FACEBOOK

facebook.com/wwfmy
facebook.com/WWFIndonesia

WEBSITE

wwf.org.my
wwf.id
globallandusechange.org



TWITTER

twitter.com/wwfmy
twitter.com/wwf_id

Supported by:



Federal Ministry for the
Environment, Nature Conservation,
Building and Nuclear Safety



Why we are here

To stop the degradation of the planet's natural environment and to build a future in which human live in harmony with nature.

WWF-Indonesia (West Kalimantan Programme)
Pontianak Office. Jl. Karna Sosial Gg. Wonoyoso II, No 3
Pontianak, 78121 Kalimantan Barat, Indonesia
Email: Isyafitri@wwf.id

WWF-Malaysia (Sarawak Conservation Programme)
7th Floor, Bangunan Binamas, Jalan Padungan, 93100 Kuching,
Sarawak, Malaysia
Email: comms.asst@wwf.org.my